



## **Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

**Sidqi Ali<sup>1</sup>, Shinta Adhelia Putri Sugiharto<sup>2</sup>, Nasrulloh<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

E-mail : [ali.sidqi29@gmail.com](mailto:ali.sidqi29@gmail.com)<sup>1</sup>, [shintaadhelia21@gmail.com](mailto:shintaadhelia21@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 09-11-2025

Revised: 18-11-2025

Accepted: 07-12-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### **The Concept of Islamization of Knowledge According to Syed Muhammad Naquib Al Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education**

**Abstract.** This study examines Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept of the Islamization of knowledge and its relevance to contemporary Islamic education. The growing influence of secularization in modern education has caused a significant epistemological crisis in the Muslim world, where knowledge has become separated from its divine purpose and spiritual orientation. Using a qualitative library research method, this article analyzes al-Attas's major works including *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam* (1980), and *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) alongside relevant scholarly sources. The findings indicate that al-Attas frames Islamization as an epistemological process aimed at purifying knowledge from secular Western assumptions and restoring it within a tawhidic worldview. Central to this process is the formation of *insān ādīb*, a well-educated and virtuous individual who integrates intellect, faith, and ethical discipline. In the context of contemporary Islamic education, this concept provides a critical response to the dichotomy between religious and secular sciences and encourages an integrative paradigm that unites reason, revelation, and morality. Therefore, the Islamization of knowledge not only addresses the modern crisis of meaning in education but also offers a coherent philosophical foundation for

reconstructing Islamic educational systems toward a holistic and God-centered orientation.

**Keywords:** Islamization of Knowledge, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamic Education, Islamic Epistemology, Secularization

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji konsep Islamisasi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Menguatnya arus sekularisasi dalam pendidikan modern telah memunculkan krisis epistemologis yang signifikan di dunia Islam, di mana ilmu pengetahuan semakin terlepas dari tujuan ilahiah dan orientasi spiritualnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menelaah karya-karya utama al-Attas antara lain *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam* (1980), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) serta berbagai sumber akademik yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Attas memandang Islamisasi sebagai proses epistemologis yang bertujuan membersihkan ilmu dari asumsi-asumsi sekuler Barat dan mengembalikannya dalam kerangka tauhid. Tujuan utama dari proses ini adalah pembentukan *insān ādīb*, yaitu pribadi berilmu dan berakhlak yang mampu mensinergikan akal, iman, dan disiplin moral. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, konsep Islamisasi ilmu menawarkan kerangka pemikiran yang konstruktif untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler serta mendorong paradigma pendidikan yang integratif, holistik, dan berakar pada nilai-nilai etis. Dengan demikian, Islamisasi ilmu memberikan landasan filosofis yang konsisten untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam menuju masyarakat yang ber peradaban dan berorientasi kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pendidikan Islam, Epistemologi Islam, Sekularisasi.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad XXI membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia, termasuk bagi dunia pendidikan Islam. Globalisasi intelektual yang berlangsung secara cepat telah menghasilkan kemajuan di banyak bidang, namun pada saat yang sama memunculkan kegelisahan baru terkait orientasi dan nilai-nilai yang melandasi perkembangan ilmu itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Muslim, perubahan ini berdampak pada lahirnya problem krisis makna, pudarnya identitas keilmuan Islam, serta semakin melemahnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai transendental. Berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, kini berhadapan dengan pertanyaan mendasar: sejauh mana ilmu yang diajarkan masih berpijak pada pandangan hidup Islam atau justru mengikuti paradigma epistemologis Barat yang didominasi sekularisme. (Nasution 2022) Ia menegaskan bahwa “tidak ada

ilmu yang netral nilai”, karena setiap kerangka ilmu membawa nilai-nilai tertentu yang terbentuk dalam sejarah dan budaya tertentu. (Jannah 2022)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi lebih dalam lagi menyangkut fondasi epistemologi yang menjadi rujukan pengembangan ilmu. Kurikulum, metode, bahkan literatur yang digunakan di banyak pendidikan Islam sering kali mengadopsi produk akademik Barat tanpa pemeriksaan kritis terhadap nilai-nilai dasar yang melekat di dalamnya. Akibatnya, terdapat jarak yang cukup lebar antara ilmu yang diajarkan dan kerangka kehidupan umat Islam yang berlandaskan tauhid, adab, serta tradisi intelektual Islam. Tantangan ini tidak dapat diabaikan terutama ketika perkembangan digital telah mengubah pola interaksi, cara belajar, dan kebiasaan intelektual generasi muda Muslim. Era teknologi mendorong kompetisi global, tetapi pada saat yang sama mengancam kedalaman spiritualitas jika pendidikan Islam tidak memperkuat dasar epistemiknya.

Dalam situasi yang kompleks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi salah satu rujukan filosofis yang relevan untuk mengkaji kembali orientasi pendidikan Islam. Al-Attas menawarkan kerangka Islamisasi ilmu sebagai upaya untuk menyelaraskan kembali ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, adab, dan pandangan hidup Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gagasan Al-Attas tidak hanya berisi kritik terhadap sekularisasi ilmu, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang integral untuk membangun kembali pendidikan Islam dalam kerangka epistemologi yang kokoh. (Hasim et al. 2025) Islamisasi ilmu bagi Al-Attas bukanlah upaya menolak sains modern, tetapi mengembalikan ilmu pada tata nilai tauhid agar tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia. (Rahman, Roibin, and Nasrulloh 2023)

Relevansi gagasan tersebut semakin terlihat ketika pendidikan Islam menghadapi fragmentasi epistemik—di mana ilmu agama berjalan sendiri tanpa keterhubungan yang jelas dengan ilmu modern, sementara ilmu umum diajarkan seolah-olah bebas nilai dan tidak memiliki arah moral. Berbagai kajian menegaskan bahwa dikotomi seperti ini bukan saja melemahkan kualitas intelektual umat Islam, tetapi juga menghambat lahirnya generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, dan karakter moral. (Sahidin 2022) Ide ini sejalan dengan gagasan Irawan yang memandang Islamisasi ilmu sebagai rekonstruksi besar terhadap paradigma sains, agar ilmu tidak lagi dipahami hanya sebagai objek rasional-material, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia. (Irawan 2019) Karena itu, membahas kembali Islamisasi ilmu bukan semata-mata upaya teoretis atau filosofis, tetapi merupakan bagian dari ikhtiar penting dalam memperbaiki arah pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas.

Pendekatan Al-Attas penting untuk diangkat kembali karena menempatkan persoalan ilmu sebagai pusat dari kebangkitan peradaban Islam. Ia memandang bahwa krisis yang dialami umat Islam bukan hanya bersifat material, tetapi bersifat epistemologis: kekacauan dalam memahami, menempatkan, dan mengelola ilmu. Ketika ilmu kehilangan orientasi sakralnya, pendidikan pun kehilangan keutuhan tujuannya. Dalam konteks ini, gagasan Islamisasi ilmu menawarkan jalan untuk menegaskan kembali fondasi nilai, tujuan pendidikan, serta cara pandang terhadap

ilmu itu sendiri. Relevansi pemikiran Al-Attas tidak hanya berlaku di lembaga pendidikan tinggi Islam, tetapi juga di berbagai level pendidikan yang kini berusaha menemukan bentuk integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang tepat.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep Islamisasi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menelaah relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan diarahkan untuk melihat bagaimana gagasan Al-Attas dapat menjawab tantangan sekularisasi ilmu, menguatkan kembali karakter epistemologi Islam, serta memberikan arah bagi reformasi kurikulum, pedagogi, dan orientasi pendidikan di dunia Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena karakter penelitian bersifat konseptual dan filosofis, berfokus pada penelaahan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Metode studi pustaka tepat digunakan ketika objek kajian berupa pemikiran, konsep, dan literatur akademik, bukan fenomena empiris yang memerlukan observasi langsung. (Hu 2023) Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya utama Al-Attas, seperti *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam* (1980), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995), yang memuat fondasi pemikiran beliau mengenai epistemologi Islam dan konsep Islamisasi ilmu. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, dan penelitian kontemporer yang membahas, mengkritisi, atau mengembangkan gagasan Al-Attas. Di antaranya adalah kajian yang menekankan relevansi Islamisasi ilmu dalam pendidikan modern (Hasim et al. 2025), integrasi ilmu dalam kerangka epistemologi Islam (Airawatta Al-Furqon et al. 2025), problem sekularisasi pendidikan (Sahidin 2022), rekonstruksi Islamisasi sains (Irawan 2019), serta dinamika pendidikan Islam di era digital (Hu 2023).

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui dua proses utama. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur relevan melalui basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal perguruan tinggi untuk memastikan kualitas ilmiah dan keabsahan rujukan. Kedua, data kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: (1) pemikiran dasar Al-Attas mengenai Islamisasi ilmu dan kerangka epistemologi Islam, dan (2) interpretasi para peneliti terhadap relevansi konsep tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer (Jamaluddin, Hasib, and M. Ardiansyah 2025).

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan untuk menelaah struktur gagasan, memahami konteks filosofis pemikiran Al-Attas, dan mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan Islamisasi ilmu. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menjelaskan pokok-pokok pikiran Al-Attas secara sistematis, kemudian menilai relevansinya

dalam menjawab tantangan epistemologis pendidikan Islam masa kini—seperti masalah dikotomi ilmu, bias sekularisme, dan kebutuhan rekonstruksi paradigma pendidikan (Irawan 2019).

Alasan penggunaan metode studi pustaka didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengujian variabel kuantitatif, melainkan eksplorasi ide, interpretasi pemikiran, serta formulasi relevansi konseptual. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber otentik, memahami konteks historis-filosofis gagasan Al-Attas, serta menghubungkannya secara kritis dengan perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi dan disrupsi teknologi. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kokoh bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integral, berakar pada nilai tauhid, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Isi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas dan berbagai literatur pendukung, diperoleh beberapa temuan utama yang menggambarkan hakikat konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip dasarnya, serta relevansi konseptualnya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga bagian besar: (1) hakikat Islamisasi ilmu menurut Al-Attas, (2) prinsip dan kerangka epistemologi Islamisasi ilmu, dan (3) relevansi serta implikasinya bagi pendidikan Islam masa kini.

#### a. Hakikat Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai upaya memberi label “Islam” pada disiplin ilmu yang berkembang dalam tradisi Barat. Lebih jauh dari itu, Al-Attas memandang Islamisasi sebagai sebuah proses pemurnian konseptual dan spiritual yang bertujuan mengembalikan ilmu kepada kedudukan ontologis serta orientasi epistemologisnya yang sejati dalam kerangka pandangan hidup Islam (Islamic worldview). Dengan demikian, Islamisasi ilmu tidak berangkat dari asumsi bahwa seluruh pengetahuan Barat bersifat keliru, tetapi bahwa sebagian di dalamnya membawa worldview sekuler yang tidak selaras dengan hakikat ilmu menurut Islam.

Dalam kerangka pemikiran Al-Attas, persoalan terbesar yang dihadapi umat Islam bukan semata-mata terletak pada kemunduran sosial, politik, atau material, melainkan pada krisis makna yang lebih mendasar, yaitu kekacauan dalam memahami, mengklasifikasi, dan memaknai ilmu pengetahuan. Krisis ini oleh Al-Attas disebut sebagai *confusion of knowledge*, yakni kondisi ketika ilmu kehilangan landasan nilai, tujuan moral, dan orientasi metafisisnya. Hilangnya kesadaran terhadap tujuan sejati ilmu pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk penyimpangan yang tercermin dalam pola pikir, perilaku, dan sistem pendidikan umat Islam.

Al-Attas menilai bahwa ilmu yang berkembang dalam tradisi Barat modern telah dipengaruhi kuat oleh paradigma sekuler yang mengabaikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Paradigma tersebut melahirkan cara pandang yang memisahkan realitas spiritual dari realitas empiris, sehingga menghasilkan ilmu yang bercorak dualistik dan antroposentris. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat segala ukuran kebenaran—suatu posisi yang dalam epistemologi Islam tidak dapat diterima karena meniadakan supremasi wahyu dan prinsip tauhid sebagai fondasi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan analisis Huringiin yang menjelaskan bahwa kritik Al-Attas terhadap sekularisme berakar dari kegelisahan terhadap dominasi worldview Barat dalam struktur keilmuan modern. (Huringiin 2022)

Berdasarkan pemikiran tersebut, Al-Attas merumuskan bahwa Islamisasi ilmu merupakan proses penyucian dan rekonstruksi epistemologis yang bertujuan membebaskan ilmu dari unsur-unsur sekuler, dualistik, dan humanistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi bukan berarti menolak pencapaian intelektual Barat, namun menempatkannya kembali dalam kerangka nilai Islam sehingga ilmu berfungsi untuk menyempurnakan manusia secara jasmani dan ruhani. Dalam gagasannya, Al-Attas menekankan dua langkah pokok dalam proses Islamisasi:

Langkah Islamisasi Ilmu menurut Al-Attas	Penjelasan Inti
1. Mengeluarkan elemen-elemen Barat sekuler dari ilmu	Meliputi nilai-nilai dan asumsi epistemologis yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam, seperti konsep relativisme, dikotomi ilmu, dan humanisme sekuler.
2. Memasukkan elemen-elemen Islam ke dalam struktur ilmu	Meliputi konsep tauhid, adab, dan keadilan sebagai asas ilmu. Dengan demikian, ilmu dipahami sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan mengatur kehidupan sesuai syariat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bagi Al-Attas, Islamisasi ilmu adalah proyek epistemologis dan spiritual sekaligus, bukan proyek institusional semata. Ilmu harus dikembalikan kepada tujuan awalnya: menuntun manusia mencapai adab (ta'dib) dan mengenal hakikat kebenaran (haqq).

#### b. Prinsip Dan Kerangka Epistimologi Islamisasi Ilmu

Analisis mendalam terhadap karya monumental Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, mengungkap bahwa gagasan Islamisasi ilmu dalam pemikirannya bertumpu pada seperangkat prinsip epistemologis yang sangat mendasar. (Al-Attas 1980) Prinsip-prinsip ini bukan sekadar konsep teoretis, melainkan landasan yang menjadi penentu arah bagaimana ilmu harus dipahami, ditafsirkan, dan diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Dari hasil penelaahan literatur primer dan sekunder, terlihat bahwa Islamisasi ilmu dalam kerangka Al-

Attas dibangun di atas lima pilar utama yang saling berhubungan dan membentuk struktur epistemologi yang utuh. Lima pilar tersebut dapat dirangkum sebagaimana berikut: .

No.	Prinsip Epistemologi Islamisasi Ilmu	Makna dan Penjelasan
1.	Tauhid (Unity of Knowledge)	Menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari dan bermuara kepada Tuhan. Tidak ada cabang ilmu yang berdiri independen dari nilai Ilahi, sehingga setiap bentuk pengetahuan harus berakar pada kesatuan metafisis yang ditetapkan oleh tauhid.
2.	Adab (Discipline of the Soul)	Pendidikan bukan sekadar transmisi informasi, tetapi sebuah proses pembentukan manusia beradab yang memahami kedudukan dirinya, kedudukan ilmu, dan kedudukan Tuhan. Adab menjadi asas dalam penggunaan dan pengembangan ilmu.
3.	Hikmah (Wisdom )	Ilmu yang benar seharusnya membimbing manusia menuju sikap bijaksana, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan nilai moral dan spiritual, bukan hanya kemampuan teknis atau utilitarian.
4.	'Ilm dan Ma'rifah (Knowledge and Recognition)	Pengetahuan yang sejati bukan hanya akumulasi data atau informasi, tetapi pengenalan terhadap kebenaran (haqq) yang menuntun manusia kepada pemahaman tentang Tuhan.
5.	Tazkiyah al-'Aql (Purification of Intellect)	Proses penyucian akal dari bias, ideologi, dan asumsi sekuler yang dapat mengaburkan persepsi manusia terhadap kebenaran, sehingga akal dapat memandang realitas dengan jernih dan objektif.

Kelima pilar tersebut merupakan struktur dasar yang menjelaskan bagaimana Al-Attas membangun konsep Islamisasi ilmu secara komprehensif. Pilar-pilar ini pada dasarnya menggambarkan bahwa ilmu dalam tradisi Islam tidak bisa dilepaskan dari hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Dengan kata lain, epistemologi Islam bergerak dalam kerangka yang menyatukan dimensi ontologis (realitas), epistemologis (pengetahuan), dan aksiologis (nilai).

Dalam kerangka tersebut, Al-Attas menegaskan bahwa inti dari seluruh proses pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu penanaman adab sebagai jiwa dan orientasi utama ilmu. Konsep ta'dib ini secara tegas membedakan paradigma pendidikan Islam dari konsep pendidikan Barat yang sering memisahkan antara pendidikan moral dan pengetahuan teknis. Dalam tradisi Barat, "education" dan "knowledge" ditempatkan pada spektrum yang berbeda, sehingga pendidikan cenderung terjebak dalam pendekatan instrumental dan pragmatis. Sebaliknya, Islamisasi ilmu menurut Al-

Attas menghadirkan integrasi penuh antara nilai, akhlak, dan pengetahuan, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara spiritual dan moral.

Lebih jauh, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa epistemologi Al-Attas memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari epistemologi sekuler. Pertama, bersifat integratif, yaitu memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Kedua, bersifat hierarkis, di mana wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran yang absolut, sementara akal dan pengalaman berada pada posisi pendukung yang harus tunduk pada prinsip-prinsip syar'i. Ketiga, epistemologi tersebut bersifat teleologis, yakni seluruh aktivitas keilmuan diarahkan pada tujuan pembentukan manusia yang paripurna (*maqāṣid al-insān*), tujuan yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu kemaslahatan, keadilan, dan penjagaan terhadap nilai-nilai inti kehidupan manusia.

Dengan demikian, kerangka epistemologi Islamisasi ilmu yang dibangun Al-Attas tidak hanya berfungsi sebagai teori abstrak, tetapi sebagai panduan operasional yang dapat mengarahkan rekonstruksi sistem pendidikan Islam, mulai dari desain kurikulum, metode pembelajaran, hingga visi institusi pendidikan.

### c. Relevansi Konsep Islamisasi Ilmu Terhadap

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi pendidikan Islam pada era modern. Dalam situasi saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam secara tidak kritis mengadopsi model pendidikan Barat yang berorientasi sekuler, baik dalam bentuk kurikulum, metode pengajaran, maupun kerangka evaluasi. Proses adopsi tersebut kerap dilakukan tanpa penyaringan epistemologis atau integrasi nilai yang memadai, sehingga menimbulkan ketidaksinambungan antara identitas keislaman dan praktik pendidikan yang dijalankan. Kondisi ini memperparah terjadinya dualisme ilmu—antara ilmu agama dan ilmu umum serta menyebabkan melemahnya dimensi spiritual, moral, dan filosofis dalam sistem pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan analisis Hasim yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam modern sering kehilangan arah karena terlalu terpengaruh struktur pendidikan sekuler. (Hasim et al. 2025)

Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa gagasan Islamisasi ilmu Al-Attas memiliki relevansi besar untuk diterapkan dalam tiga ranah utama pendidikan Islam kontemporer, yaitu kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pendidikan. Ketiga ranah ini dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

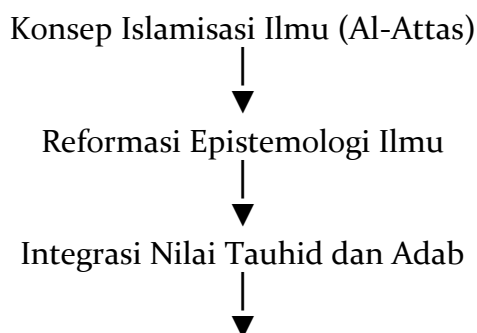
Ranah Penerapan	Deskripsi Temuan dan Relevansi
1. Kurikulum	Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara epistemologis, bukan hanya administratif atau kosmetik. Integrasi ilmu harus bersifat konseptual, sehingga

	setiap disiplin keilmuan—baik sains, sosial, maupun humaniora—ditautkan dengan prinsip tauhid, adab, nilai etika Islam, serta tujuan hidup manusia menurut perspektif Islam.
2. Metode Pembelajaran	Proses pembelajaran tidak dapat dibatasi pada pencapaian kemampuan kognitif atau penguasaan materi akademik. Paradigma ta'dib menuntut agar pembelajaran menumbuhkan karakter spiritual, moral, dan keadaban. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara penggunaan rasionalitas dan pembentukan nilai adab sebagai unsur utama pendidikan.
3. Orientasi Pendidikan	Pendidikan Islam perlu diarahkan kembali kepada tujuan fundamentalnya, yaitu membentuk pribadi muslim yang utuh— <i>insān kāmil</i> —yang berpengetahuan luas, beradab, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan tidak boleh direduksi sekadar untuk mencetak tenaga kerja profesional, tetapi harus membentuk manusia yang memahami peran spiritual dan sosialnya.

Hasil penelitian ini semakin menguatkan argumen bahwa tanpa adanya paradigma Islamisasi ilmu, pendidikan Islam berisiko kehilangan identitas epistemologisnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan lembaga pendidikan Islam hanya menjadi refleksi dari sistem pendidikan sekuler, tanpa memiliki arah yang berbeda atau nilai yang membedakannya. Dengan demikian, konsep Islamisasi ilmu yang ditawarkan Al-Attas memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk merancang model pendidikan Islam yang bersifat integratif, berbasis adab, dan berorientasi tauhid. Gagasan tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan aktual pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan visi jangka panjang bagi pembentukan peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan moralitas yang kokoh.

#### d. Sintesis Hasil Kajian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat dirangkum dalam sebuah alur konseptual yang menunjukkan hubungan erat antara gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan arah pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Alur tersebut dapat digambarkan melalui skema berikut:



### Pembentukan Kurikulum & Orientasi Pendidikan Islam Modern

Skema tersebut menegaskan bahwa konsep Islamisasi ilmu berfungsi sebagai landasan epistemologis yang mengarahkan pembaruan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pada tahap awal, gagasan Al-Attas tentang Islamisasi ilmu menuntut rekonstruksi paradigma pengetahuan yang telah lama terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler dan dualistik. Proses ini tidak hanya berupa kritik, tetapi melibatkan pembenahan cara pandang terhadap sumber, tujuan, dan kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia.

Reformasi epistemologi tersebut menjadi dasar bagi integrasi nilai-nilai tauhid dan adab ke dalam struktur keilmuan dan proses pendidikan. Nilai tauhid memberi arah metafisik yang menegaskan bahwa seluruh cabang ilmu harus berpijak pada kesatuan Ilahi, sementara adab mengatur tata hubungan antara manusia, ilmu, realitas, dan Tuhan. Integrasi kedua nilai ini menjadikan pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembentukan pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan integritas moral.

Tahap akhir dari alur tersebut adalah implementasi konkret dalam bentuk pengembangan kurikulum dan orientasi kelembagaan pendidikan Islam yang modern. Dengan menjadikan tauhid dan adab sebagai inti, kurikulum tidak lagi bersifat dikotomis, melainkan integratif dan bersifat filosofis. Orientasi pendidikan pun tidak berhenti pada tujuan pragmatis seperti keberhasilan akademik atau kompetensi teknis, melainkan diarahkan pada pembentukan insān kāmil—manusia yang utuh secara moral, spiritual, intelektual, dan sosial.

Dengan demikian, sintesis hasil kajian ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bukan hanya wacana teoretis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap desain pendidikan Islam yang lebih bermakna, holistik, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam. Gagasan Al-Attas memberikan fondasi yang kuat untuk merumuskan arah baru bagi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sebagai ruh utama proses pendidikan.

### HASIL PEMBAHASAN

Kajian terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa akar persoalan mendasar dalam krisis peradaban Islam dewasa ini tidak dapat dipahami hanya melalui indikator kemajuan teknologi, ekonomi, atau kekuatan material semata. Al-Attas melihat bahwa problem yang lebih serius dan berpengaruh justru terletak pada terjadinya kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*), yaitu kondisi ketika ilmu berkembang tanpa fondasi nilai spiritual dan tanpa arah adab yang benar. Kekacauan ini muncul karena ilmu modern yang mendominasi wacana intelektual global telah dipisahkan dari orientasi metafisik dan dimensi transendentalnya. Dalam pandangan Al-Attas, ilmu yang bersumber dari tradisi Barat cenderung membawa nilai-nilai sekuler yang tidak sejalan dengan struktur worldview Islam, sehingga diperlukan upaya penyucian atau de-sekularisasi agar ilmu kembali berpijak pada tauhid dan wahyu sebagai pusat kebenaran. Pandangan ini sejalan

dengan analisis Muttaqien, yang menegaskan bahwa pemikiran Al-Attas berangkat dari kritik mendalam terhadap epistemologi Barat yang bersifat sekuler dan humanistik. (Muttaqien 2019)

Dalam kerangka tersebut, Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah tindakan menolak seluruh produk intelektual Barat ataupun menutup diri terhadap perkembangan sains modern. Sebaliknya, Islamisasi ilmu dipahami sebagai proses seleksi dan penafsiran ulang terhadap ilmu sehingga tidak bertentangan dengan nilai moral, etika, dan prinsip keislaman. Upaya ini bersifat konstruktif karena menempatkan ilmu dalam posisi yang sesuai dengan fitrah dan tujuan penciptaannya. Hal ini selaras dengan penjelasan Siraj yang memandang Islamisasi ilmu sebagai proyek epistemologis untuk mengembalikan ilmu kepada orientasi tauhid, dengan cara menjaga unsur-unsur keilmuannya yang netral serta menghilangkan bagian-bagian yang dipengaruhi oleh pandangan hidup sekuler. (Siraj 2024)

Salah satu konsep kunci dalam gagasan Al-Attas adalah ta'dib, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk insan beradab (*insān ādīb*) yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan metafisik. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering dipersempit menjadi sarana mencapai tujuan ekonomi dan kebutuhan pragmatis, Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia agar mengenal kedudukannya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan alam semesta. Pendidikan menurut Al-Attas harus memadukan aspek pengetahuan, amal, dan akhlak, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ilmu merupakan amanah yang harus digunakan untuk pengabdian dan kemaslahatan umat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hamka & Umarella yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dan moral sebagai inti dari pendidikan Islam. (Hamka and Umarella n.d.).

Dalam konteks pendidikan modern, gagasan Islamisasi ilmu Al-Attas memperoleh relevansi baru, terutama dalam menghadapi krisis nilai dan disorientasi moral yang melanda sistem pendidikan Islam kontemporer. Implementasi prinsip ta'dib mengisyaratkan perlunya rekonstruksi kurikulum agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta agar pembelajaran mencerminkan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hu yang menegaskan bahwa pendidikan Islam masa kini harus bergerak ke arah model pembelajaran yang tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga membangun karakter moral dan kesadaran spiritual peserta didik agar mampu menghadapi dinamika global secara bijak. (Hu 2023)

Namun demikian, penerapan Islamisasi ilmu dalam sistem pendidikan bukan tanpa tantangan. Salah satu hambatan terbesar adalah dominasi paradigma pendidikan Barat yang telah mengakar dalam banyak institusi pendidikan Islam. Selain itu, pemahaman mendalam tentang konsep Islamisasi dan epistemologi Al-Attas masih terbatas di kalangan pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan. Kondisi ini sering menyebabkan nilai-nilai Islamisasi ilmu tidak terealisasi secara konsisten di ruang-ruang pembelajaran. Meski demikian, sejumlah perkembangan positif mulai terlihat. Beberapa institusi pendidikan Islam telah

menginisiasi langkah integratif dengan memasukkan nilai Islamisasi ilmu ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan karakter, termasuk dalam konteks pendidikan digital dan pembelajaran jarak jauh. Fenomena ini dikemukakan oleh Adkha, yang mengamati adanya peningkatan kesadaran lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi paradigma Al-Attas dalam menghadapi tuntutan era modern. (Adkha, M. D 2023)

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Attas memberikan implikasi yang sangat signifikan bagi reformasi pendidikan Islam. Jika konsep Islamisasi ilmu berhasil diterapkan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga pribadi yang beradab, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali memainkan peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang maju secara intelektual namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid, moralitas, dan etika sosial. Pemikiran Al-Attas dapat menjadi fondasi bagi pembaruan pendidikan Islam yang bersifat transformatif, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, penelitian ini menunjukkan bahwa inti persoalan epistemologis dalam dunia Islam kontemporer terletak pada kekacauan makna dan disorientasi nilai dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu menurut al-Attas bukan sekadar proses penyaringan konsep Barat, tetapi sebuah usaha sistematis untuk mengembalikan posisi ilmu pada orientasi tauhid, adab, dan keutuhan akal-budi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konsep ta'dib sebagai fondasi pendidikan Islam menawarkan reposisi yang penting bagi arah pembangunan peradaban; yakni membentuk manusia beradab yang mampu mengintegrasikan pengetahuan intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis. Relevansi gagasan tersebut terlihat jelas dalam dinamika pendidikan Islam masa kini yang menghadapi tantangan sekularisasi kurikulum, fragmentasi epistemologi, serta tuntutan modernitas dan teknologi. Dengan demikian, hasil kajian ini memberikan kontribusi teoritis bahwa konsep Islamisasi ilmu al-Attas dapat dijadikan paradigma dasar dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, serta kerangka filosofis pendidikan Islam yang lebih integral dan transformatif. Selain itu, temuan ini mempertegas bahwa orientasi pendidikan Islam masa depan perlu diarahkan pada pembentukan insan yang beradab, beridentitas kuat, dan mampu merespons perkembangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai keislamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adkha, M. D, Nasikha, I. D. 2023. 'ISLAMISASI ILMU PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS'. *LENTERA: JURNAL KAJIAN DAN RISET PENDIDIKAN ISLAM* 1:43-58.

- Airawatta Al-Furqon, Nur Eka Dewi, Rany Firnandah, Laili Adnin Saputri, and Dita Dwi Alifia. 2025. 'Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas'. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4(1):55–65. doi:10.69698/jis.v4i1.1339.
- Al-Attas, M. N. 1980. *THE CONCEPT OF EDUCATION IN ISLAM*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Hamka, Syamsuar, and Samad Umarella. n.d. 'Pemikiran pendidikan Syed M. Naquib al- Attas dalam Buku "The Concept of Education in Islam"'.
- Hasim, Muhamad Fuad, Ahmad Jundi Al Mubarak, Mirwan Akhmad Taufiq, Arya Pratama Ramadhani, Ahmad Ghulam Zaidirrohman Al-Hakim, Dewi Nur Masitho, Dedi Hariadi, Emilia Rachmawati, Abdurrahman Wahid, Mohammad Nuzulul Qodri Arif, Adi Surya Utama, and Saefullah Azhari. 2025. 'THE CONCEPT OF ISLAMIZATION OF SCIENCE: A STUDY OF THE EDUCATIONAL PHILOSOPHY OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS'. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19(2):241–63. doi:10.56997/almabsut.v19i2.2323.
- Hu, Muslim. 2023. 'Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi'. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):71–77. doi:10.47709/jpsk.v3i01.2034.
- Huringiin, Nabila. 2022. 'SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS' CRITICS TOWARD SECULARISM'. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27(1):89. doi:10.32332/akademika.v27i1.4801.
- Irawan, Dody. 2019. 'Rekonstruksi Islamisasi Sains Sebagai Langkah Awal Islamisasi Ilmu'. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10(1):1–17. doi:10.32923/maw.v10i1.781.
- Jamaluddin, Muhammad, Kholili Hasib, and M. Ardiansyah. 2025. 'ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS'. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(3):15–26. doi:10.61743/cg.v3i3.159.
- Jannah, Miftahul. 2022. 'The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science'. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3(2):57–65. doi:10.30984/kijms.v3i2.61.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. 2019. 'PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU'. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4(2):93–130. doi:10.15575/jaqfi.v4i2.9458.
- Nasution, Anzor. 2022. 'Syed Muhammad Naquib Al-Attas Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm'. *JURNAL ISLAMIKA* 4(2):73–87. doi:10.37859/jsi.v4i2.3077.
- Rahman, Muhammad Aulia, Roibin Roibin, and Nasrulloh Nasrulloh. 2023. 'Dayak Ngaju Customary Fines in Pre-Marriage Agreement to Minimize Divorce in The Perspective of Maslahah Mursalah Ramadhan Al-Buthi'. *El-Mashlahah* 13(1):57–75. doi:10.23971/el-mashlahah.v13i1.5623.

**Sidqi Ali, Shinta Adhelia Putri Sugiharto, Nasrulloh**

Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Sahidin, Amir. 2022. 'ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN AL-ATTAS MENJAWAB PROBLEMATIKA SEKULARISME TERHADAP ILMU PENGETAHUAN'. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6(2):113-26. doi:10.46773/imtiyaz.v6i2.354.

Siraj, Diffa Cahyani. 2024. 'Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas'. *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1(1):38-47. doi:10.71153/fathir.v1i1.38.